

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Purba & Sukwita (2021) jumlah tenaga kerja Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah, namun perkembangan ini tidak sejalan dengan upaya perusahaan membuat program keselamatan kerja untuk melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia. Dengan demikian, Indonesia memiliki angkatan kerja yang besar dengan jumlah Angkatan kerja sebesar 111,48 juta orang penduduk dan penduduk usia kerja sebanyak 165,5 juta orang (usia diatas 15 tahun) (Waruwu *et.al*, 2022).

Pekerja merupakan sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pelaksanaan proses produksi, khususnya operasi manual. Setiap pekerjaan memiliki risikonya sendiri, baik secara professional maupun Kesehatan. Menurut International Labour Organization (ILO), tahun 2015 seorang pekerja meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan kerja atau penyakit kerja. Setiap 15 detik, 153 pekerja mengalami kecelakaan kerja. Setiap hari, 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, dan setiap tahun lebih dari 2,3 juta orang meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia. Sekitar 321.000 diantaranya disebabkan oleh kecelakaan kerja dan sekitar 2,02 juta penyakit akibat kerja. (Innah *et.al*, 2021).

Keluhan yang sering dirasakan oleh penjahit adalah nyeri dan pegal sedangkan bagian tubuh yang sering mengalami nyeri dan pegal adalah daerah pinggang 65,33%, pinggul 50,67%, leher bagian atas 46,67%. Frekuensi keluhan muncul hamper setiap hari di tempat kerja dan setelah kerja (Andriani *et.al*, 2020). Nyeri muskuloskeletal pada leher merupakan masalah kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa nyeri leher muskuloskeletal terjadi pada 40% populasi, dengan prevalensi lebih tinggi

pada Wanita. Selama tahun tersebut, prevalensi nyeri muskuloskeletal di leher bervariasi dari 6% hingga 76% di antara pekerja, dengan lebih banyak Wanita daripada pria. Di Kanada, hingga 54% populasi umum mengalami nyeri leher di tempat kerja. Nyeri leher muskuloskeletal adalah nyeri yang berhubungan dengan gangguan pada saraf, tendon, dan ligament disekitar leher (Ulva & Gusrianti, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) diketahui bahwa penjahit yang melakukan sikap kerja sedang sebanyak 19 (57,6%) penjahit diketahui memiliki etos kerja yang baik. Sementara itu, *schneider* paling sering mengalami sakit leher akibat luka sedang yaitu 13 orang (39,4%).

Menurut Ariyantono *et.al*, (2022) yang membahas mengenai ada hubungan antara postur janggal dengan MSDs, ada hubungan anatar durasi kerja dengan keluhan MSDs, dan tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan keluhan MSDs.

Dari studi pendahuuan yang dilakukan di Diana Batik Masaran terdiri dari 50 pekerja. Belum adanya penelitian tentang postur kerja dan disabilitas terhadap kejadian MSDs membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara postur kerja dan disabilitas terhadap kejadian MSDs pada penjahit di Diana Batik Masaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut: Apakah ada Hubungan Antara Postur Kerja Dan Disabilitas Terhadap Kejadian MSDs Pada Penjahit di Diana Batik Masaran.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Postur Kerja Dan Disabilitas Terhadap Kejadian MSDs Pada Penjahit di Diana Batik Masaran

## 2. Tujuan khusus

Untuk menganalisa adanya Hubungan Antara Postur Kerja Dan Disabilitas Terhadap Kejadian MSDs Pada Penjahit di Diana Batik Masaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Diharapkan menambah wawasan, keilmuan peneliti, meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara postur kerja dan disabilitas terhadap kejadian MSDs pada penjahit di diana batik masaran.

#### 2. Bagi fisioterapi

Diharapkan dapat mengetahui hubungan antara postur kerja dan disabilitas terhadap kejadian MSDs pada penjahit di diana batik masaran.

#### 3. Bagi IPTEK

Diharapkan Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bidang kesehatan dengan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.

#### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan Meningkatkan kesadaran terhadap kondisi kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat.

#### 5. Bagi Institusi

Diharapkan menjadi referensi bagi universitas dan dapat dikembangkan mengenai hubungan antara postur kerja dan disabilitas terhadap kejadian MSDs pada penjahit di diana batik masaran.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Judul: Faktor Risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada Pekerja Tenun Ikat di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang (Shobur *et.al*, 2019).

Secara global, satu pekerja meninggal setiap 15 detik akibat cedera akibat kerja, 160 pekerja menderita penyakit akibat kerja dan angka

kematian akibat cedera dan penyakit akibat kerja (OAI) adalah 2 juta kasus per tahun. Masalah Kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja terkait dengan pekerjaan, termasuk 16% penyakit MSDs. Berdasarkan kajian di atas, terdapat kesamaan dengan kajian tentang kecelakaan kerja yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian di atas juga terdapat perbedaan bahwa peneliti di atas mengetahui faktor resiko penyakit MSDs sedangkan peneliti mempelajari faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada penjahit.

2. Judul: Studi Perkembangan Intervensi dengan Pendekatan Ergonomi Dalam Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal Disorder pada Operator Mesin Jahit (Ariwibowo & Sutopo, 2019).

MSDs merupakan penyebab utama kecacatan dan cedera banyak pekerjaan. Gangguan MSDs dapat menurunkan produktivitas karyawan dan kualitas kerja serta meningkatkan biaya produksi. Gangguan muskuloskeletal dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti postur tubuh yang tidak wajar selama bekerja, gerakan berulang, getaran dan tekanan mekanis pada tubuh manusia. Proses menjahit membutuhkan waktu duduk lama, pekerjaan berulang, dan ketegangan otot punggung, leher bahu, tangan, pergelangan tangan, dan jari. Berdasarkan penelitian di atas terdapat kesejajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang melihat pendekatan ergonomis untuk meringankan gejala gangguan muskuloskeletal.

3. Judul: Hubungan Faktor Ergonomi dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada Pekerja Pembuat Ulos (Simorangkir *et.al*, 2021).

Keluhan pada bagian otot rangka yang diketahui manusia bervariasi dari keluhan sangat ringan sampai keluhan yang sangat serius. Pemuatan statis otot yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan pada otot, saraf, tendon, sendi, tulang rawan. Gangguan MSDs yang umum terjadi pada pekerja industri antara lain nyeri pergelangan tangan, nyeri leher, nyeri punggung, serta nyeri siku dan

kaki. Berdasarkan penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keluhan tentang gangguan muskuloskeletal namun penelitian ini juga terdapat perbedaan penelitian di atas tidak membahas faktor – faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan muskuloskeletal.

4. Judul: Hubungan Postur Kerja dengan Kejadian Nyeri Leher pada Pembatik di Kampung Laweyan Surakarta (Firnadi *et.al*, 2022).

Prevalensi nyeri leher bervariasi dari 16,7% sampai 75,1% di seluruh dunia. Etiologi nyeri leher sangat kompleks dan terkait dengan faktor risiko terkait. Saat melakukan kegiatan membatik mengharuskan kepala menunduk dalam waktu lama, mengakibatkan sakit leher. Menundukan kepala adalah salah satu posisi kerja yang tidak wajar. Posisi kerja yang tidak wajar adalah postur tubuh yang salah satu bagian tubuhnya berada di luar posisi alaminya selama bekerja. Misalnya punggung ditekuk, leher menghadap kebawah atau ke atas. Berdasarkan penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang melihat terjadinya nyeri leher. Namun, ada juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti kurang spesifik mengenai faktor lain yang mempengaruhi terjadinya nyeri leher.

5. Judul: Relationship of Work in Pandemic Era with Increased Risk of Musculoskeletal Disorders that Lead to Change in Cervical Postur (Romadhoni *et.al*, 2021).

Faktor risiko yang berkontribusi terhadap kasus MSDs adalah faktor sosial. Faktor sosial meliputi jenis pekerjaan, sikap kerja, lingkungan kerja. Jenis pekerjaan mempengaruhi seberapa tinggi risiko MSDs, dimana pekerja dengan aktivitas fisik yang berlebih 76,2% berisiko terkena MSDs, lingkungan kerja yang tidak ergonomis akan meningkatkan risiko MSDs sebesar 20% dan lainnya. Studi menyatakan lingkungan kerja yang buruk meningkat 34,4% dan postur kerja yang tidak ergonomis dengan posisi tubuh yang tidak banyak bergerak selama beberapa jam dapat meningkatkan MSDs sebesar 62,8%.

Berdasarkan penelitian diatas didapatkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang MSDs pada pekerja, didapatkan juga perbedaan penelitian yaitu pada peneliti dalam membahas kurang lebih mendalam akan MSDs.